

**STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT
DESA NOEBESI, KECAMATAN NUNBENA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Marfind Imanuella Orinald Nggadas Nalle, Astin E. Mau*, Yusratul Aini, Nixon
Rammang*****

Universitas Nusa Cendana

Email: marfind200904@gmail.com

ABSTRAK

Etnobotani tumbuhan obat mempelajari tentang hubungan masyarakat lokal dengan tumbuhan yang digunakan sebagai obat di suatu daerah, terutama pada bagaimana masyarakat mengenal, memanfaatkan, mengelola, serta melestarikan tumbuhan berdasarkan pengetahuan, budaya, dan tradisi yang dimiliki. Masyarakat Desa Noebesi, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan masih memiliki budaya dan tradisi yang kuat, masyarakatnya juga masih memanfaatkan tumbuhan obat secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Noebesi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan identifikasi tumbuhan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Noebesi. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (43%). Berdasarkan habitus, tumbuhan obat didominasi oleh pohon (61%), sedangkan habitatnya paling banyak ditemukan di kebun (45%). Cara pengolahan yang paling umum dilakukan adalah merebus bagian tumbuhan dan meminum air rebusannya. Berdasarkan status konservasi menurut IUCN, mayoritas tumbuhan obat berada pada kategori yaitu risiko rendah (*Least Concern*) sekitar 66%, namun ada juga sebagian yang belum dievaluasi (*Not Evaluated*) sekitar 22%, serta beberapa yang berstatus kurang data (*Data Deficient*) 6% serta terancam (*Endangered*) yang juga 6%.

Kata kunci: *Etnobotani, Tumbuhan Obat, Desa Noebesi, Status Konservasi.*

Keterangan: (*) Pembimbing 1, (**) Pembimbing 2, (***) Penguji

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 35.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi, di mana 3.500 di antaranya dilaporkan sebagai tumbuhan obat (Sembiring *et al.*, 2019). Terdapat tumbuhan obat endemik yang tumbuh hanya di wilayah tertentu di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, sementara beberapa tumbuhan obat lainnya tersebar luas di berbagai wilayah kepulauan Indonesia (Hanifa *et al.*, 2024). Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah digunakan masyarakat Indonesia selama berabad-abad dalam berbagai cara pengobatan baik secara tradisional maupun modern guna memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan juga merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, diperhatikan, dan dilestarikan. Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional.

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih memiliki potensi hutan yang cukup besar, dan seringkali menjadi objek penelitian tentang pemanfaatan serta budidaya tumbuhan obat oleh masyarakat lokal. Dalam (Ton *et al.*, 2025) ditemukan 25 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk mengobati penyakit yaitu sirih, kunyit, jahe, lengkuas, sereh, jarak pagar, alpukat, pepaya, kemiri, kumis kucing, jambu, kirinyuh, asam, binahong, sirsak, srikaya, faloak, johar, seledri, murbei, talas, bambu, delima, kecubung, dan temulawak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Haba *et al.*, 2022) ditemukan 29 jenis tumbuhan obat serta status konservasi tumbuhan obat di Hutan Penelitian Bu'at So'e, menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan obat memiliki status konservasi risiko rendah (*Least Concern/LC*) sekitar 55%, namun ada juga sebagian yang belum dievaluasi (*Not Evaluated/NE*) sekitar 34%, serta beberapa yang berstatus terancam (*Endangered/EN*) dan rentan (*Vulnerable/VU*) yang masing-masing mencapai 7% dan 4%. Eksploitasi tumbuhan obat di wilayah ini cenderung rendah dan sebagian pemanfaatan dilakukan secara tradisional dengan cara yang beragam oleh masyarakat lokal. Karena ada tumbuhan obat dengan status konservasi yang belum dievaluasi dan ada pula yang mulai

terancam, maka budidaya atau pelestarian tumbuhan obat ini sangat penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memenuhi kebutuhan obat tradisional masyarakat tanpa merusak populasi alami tumbuhan obat tersebut.

Desa Noebesi, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang sebelumnya merupakan salah satu desa penyangga kawasan Hutan Lindung Mutis Timau (Dako *et al.*, 2019), namun kini kawasan Hutan Lindung Mutis Timau sudah ditetapkan dan menjadi bagian dalam kawasan Taman Nasional Mutis Timau. Taman Nasional Mutis Timau merupakan kawasan konservasi baru yang sebelumnya merupakan kawasan Cagar Alam Mutis dan kawasan Hutan Lindung Mutis Timau. Kawasan Taman Nasional ini meliputi tiga wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Kupang. Perubahan fungsi tersebut ditetapkan melalui Keputusan Menteri LHK Nomor 946 Tahun 2024 tentang perubahan fungsi Hutan Lindung Mutis Timau dan Cagar Alam Mutis Timau Menjadi Taman Nasional Mutis Timau.

Penelitian ini dilakukan karena studi pendahuluan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Noebesi masih menggunakan tumbuhan obat tradisional meskipun telah tersedia puskesmas pembantu. Menurut masyarakat memilih tumbuhan obat karena mudah diperoleh dan dianggap aman tanpa efek samping yang berbahaya, serta hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menginventarisasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Noebesi, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu & Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret - April 2026 di Desa Noebesi, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2.2 Alat & Bahan

Alat dan Bahan yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Alat tulis (notebook, pena) untuk mencatat data.
2. Kamera (Handphone)
3. Aplikasi (*Avenza Maps*)

4. Aplikasi identifikasi tanaman (*PlantNet*).
5. Alat pengukur (Pita meter) untuk mengukur tumbuhan.
6. Perekam suara (Handphone)
7. Kuesioner penelitian.
8. *tally sheet*
9. *Microsoft Excel* untuk mengolah data penelitian.

2.3. Metode Pengumpulan Data

2.3.1. Wawancara

Responden pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yakni responden yang memiliki pengetahuan khusus tentang tumbuhan obat (mulai dari Kepala Desa hingga para Dukun, Tabib, dan Sesepuh desa). Selanjutnya dilakukan wawancara dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu terlebih dahulu ditentukan responden kunci, selanjutnya dilakukan wawancara dan akan berlanjut sesuai dengan rekomendasi dari responden kunci. (Sugiyono, 2007), serta menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan kurang lebih dapat memberikan pertanyaan mencakup:

- a. Nama lokal dan ilmiah dari tumbuhan obat.
- b. Bagian tumbuhan yang digunakan (daun, batang, buah, akar, atau bunga).
- c. Penyakit yang diobati serta cara penggunaan atau pemanfaatannya.
- d. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan obat serta menjaga dan melestarikan sumber atau habitat tumbuhan-tumbuhan obat tersebut.

2.3.2. Observasi

Metode Jelajah atau *Cruise Method* adalah teknik survei lapangan atau pengamatan langsung yang menjelajah dengan mencatat tumbuhan obat, serta untuk menentukan lokasi tumbuhan obat berdasarkan hasil wawancara para responden dan mendokumentasikan tumbuhan obat tersebut (Fauzi, 2021). Selanjutnya juga melakukan observasi langsung terhadap praktik penggunaan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, didukung dengan mencatat dan mengambil dokumentasi (foto/video)

cara pengolahan serta pengaplikasian tumbuhan dalam pengobatan. Bagian observasi telah dilengkapi dengan penjelasan bahwa:

- a. Jelajah dilakukan mengikuti lokasi yang ditunjukkan informan;
- b. Mencakup pekarangan, kebun, dan hutan;
- c. Pengamatan dilakukan pada pagi hingga malam hari
- d. Setiap lokasi dikunjungi lebih dari satu kali apabila diperlukan;
- e. Setiap jenis tumbuhan dicatat satu kali pada lokasi yang sama untuk menghindari pencatatan ganda;
- f. Titik lokasi direkam menggunakan *Avenza Maps* dan didokumentasikan.

2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan informasi mengenai pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan. Analisis data secara deskriptif yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan dan mengilustrasikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya berdasarkan keadaan di lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menghitung persentase pemanfaatan tumbuhan yang akan disajikan menggunakan diagram. Data yang diperoleh kemudian diolah *Microsoft Office Excel*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskripsi untuk mengetahui karakteristik responden, jenis tumbuhan dan bagiannya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat serta status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan dan analisis kuantitatif untuk mengetahui persentase karakteristik tumbuhan obat yang digunakan seperti persentase habitus dan habitat, mengetahui persentase bentuk pemanfaatan tumbuhan obat seperti persentase bagian tumbuhan yang digunakan cara pengolahan dan cara penggunaan, serta persentase kategori status konservasi tumbuhan obat yang teridentifikasi.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

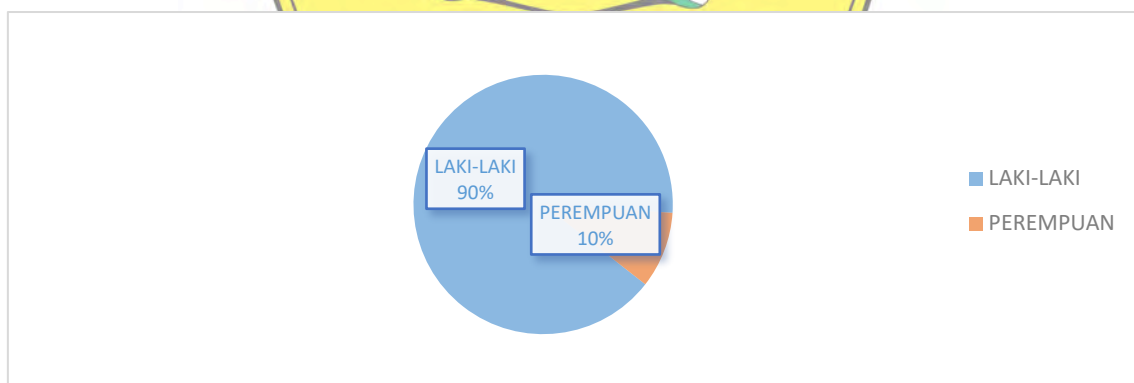
Desa Noebesi, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sekitar 154 ha dan terletak pada 9°39'10,8"–9°36'30" Lintang Selatan dan 124°05'34,8"–124°06'23" Bujur Timur (Badan Pusat

Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2024). Secara geografis alami bagian utara, timur, dan selatan Desa Noebesi berbatasan langsung dengan sungai besar Noebesi dan dipisahkan dari 4 desa lainnya di Kecamatan Nunbena, dengan batas – batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan wilayah Desa Taneotob, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Barat berbatasan dengan wilayah Desa Bonmuti, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang.
- Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Tunbes, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan
- Timur berbatasan dengan wilayah Desa Tunbes, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

3.2. Karakteristik Responden

Masyarakat Desa Noebesi yang merupakan responden pada penelitian ini yaitu berjumlah 21 orang, adalah responden yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*. Kategori karakteristik responden juga diambil berdasarkan persentase jenis kelamin responden dan sebaran usia responden (Gambar 3.1. dan Gambar 3.2.)

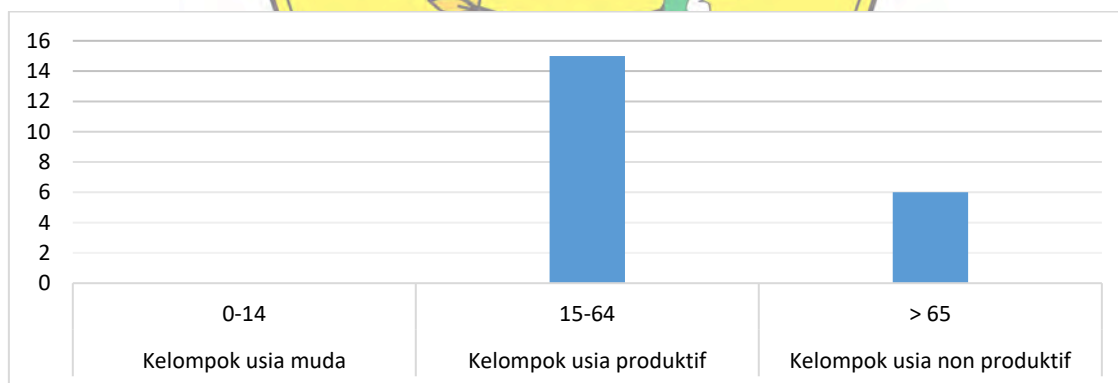


Gambar 3.1. Persentase Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 orang (90%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 2 orang (10%). Dominasi responden laki-laki menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan obat di Desa Noebesi lebih banyak diperoleh dari laki-laki yang berperan

sebagai tokoh adat, kepala keluarga, petani, maupun masyarakat yang sering melakukan aktivitas di kebun, hutan, dan lahan sekitar desa sebagai tempat tumbuh berbagai jenis tumbuhan obat. Selain itu, pada masyarakat pedesaan di Pulau Timor, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin masih cukup kuat. Laki-laki umumnya memiliki mobilitas yang lebih tinggi untuk menjelajahi hutan, sungai, dan kebun sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai lokasi tumbuh, habitat, serta jenis-jenis tumbuhan obat. Sementara itu, perempuan lebih banyak memanfaatkan tumbuhan obat pada tingkat rumah tangga, terutama dalam pengolahan dan pemberian ramuan untuk anggota keluarga. Kondisi ini menyebabkan jumlah perempuan yang memenuhi kriteria sebagai informan utama dalam penelitian menjadi lebih sedikit. Hasil ini sejalan dengan (Hayong, 2025) bahwa responden laki-laki lebih mendominasi karena lebih banyak mengetahui keberadaan tumbuhan obat di alam dan berperan dalam pengambilan bahan obat dari hutan dan kebun.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, masyarakat bisa dibedakan menjadi tiga kategori, yakni kategori usia muda (<15 tahun), kategori usia produktif dalam rentang usia (15-64 tahun), dan masyarakat usia nonproduktif (>65 tahun), maka dari pada itu responden pada penelitian ini juga dikelompokkan menjadi tiga.



Gambar 3.2. Sebaran Usia Responden

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah responden terbanyak terdapat pada responden usia produktif dengan jumlah 15 orang dan responden usia nonproduktif dengan jumlah 6 orang, sedangkan responden usia muda tidak ada. Kelompok usia produktif merupakan pengguna aktif tumbuhan obat, mereka masih aktif melakukan kegiatan bertani, berkebun, dan sering mengolah tumbuhan obat sehingga memiliki

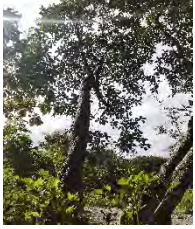
pengalaman langsung dalam pemanfaatan tumbuhan obat, Sementara itu kelompok usia nonproduktif umumnya memiliki pengalaman yang lebih panjang serta pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun mengenai jenis tumbuhan obat, cara pengolahan, dan pemanfaatannya. Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan kedua kelompok usia ini menjadi penting untuk dilibatkan sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap serta dapat menggambarkan tentang warisan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat.

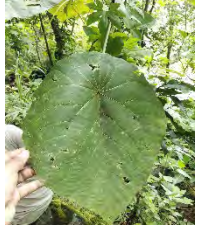
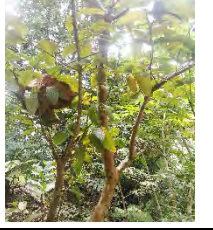
3.3. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat

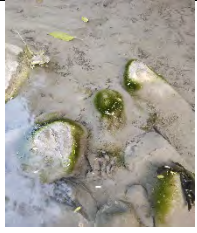
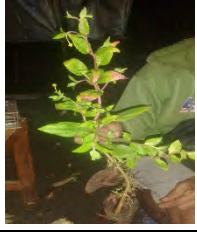
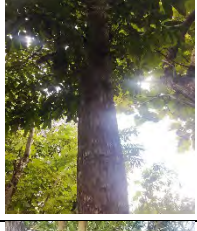
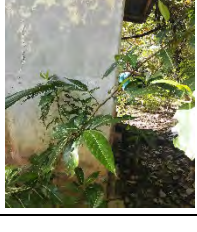
3.3.1. Jenis Tumbuhan Obat

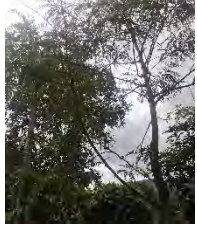
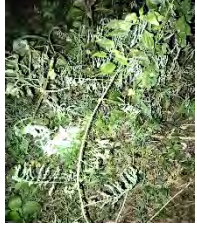
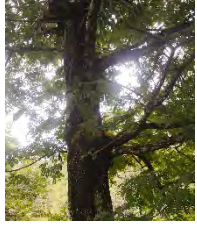
Tabel 3.1. Jenis-jenis tumbuhan obat beserta status konservasi yang ditemukan di Desa Noebesi

No	Nama Lokal	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi	Gambar
1	Atta	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	<i>Annonaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
2	Maunof	Sirih	<i>Piper betle</i>	<i>Piperaceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
3	Sufmuti	Kirinyu	<i>Chromolaena odorata</i>	<i>Asteraceae</i>	<i>Least Concern</i>	
4	Flolo	Faloak	<i>Sterculia quadrifida</i>	<i>Malvaceae</i>	<i>Least Concern</i>	

5	Matani	Kayu Merah	<i>Pterocarpus indicus</i>	<i>Fabaceae</i>	<i>Endangered</i>	
6	Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
7	Atabibtei	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	<i>Annonaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
8	Daun Afrika	Daun Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>	<i>Asteraceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
9	Baokulu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
10	Kamel	Mindi	<i>Melia azedarach</i>	<i>Meliaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
11	Neku	Kedondong Hutan	<i>Spondias pinnata</i>	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	

12	Baifkenu	Mahang	<i>Macaranga tanarius</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
13	Fenu	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
14	Koei Belo	Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i>	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
15	Koei	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	<i>Myrtaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
16	Uki Pani	Pisang Hutan	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Musaceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
17	Pakum Tasa	Jarak Merah	<i>Jatropha gossypifolia</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
18	Lites	Patikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	

19	Ani Tei	Lumut Air Tawar	<i>Cladophora</i>	<i>Cladophoraceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
20	Mamaten	Lakum Air	<i>Ludwigia octovalvis</i>	<i>Onagraceae</i>	<i>Least Concern</i>	
21	Lette	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Apocynaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
22	Huki	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Data Deficient</i>	
23	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	<i>Meliaceae</i>	<i>Endangered</i>	
24	Olulat	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i>	<i>Poaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
25	Palelo	Tin/Ara	<i>Ficus carica</i>	<i>Moraceae</i>	<i>Least Concern</i>	

26	Neke	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	<i>Malvaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
27	Kanem Tasa	Gala-Gala Merah	<i>Sesbania grandiflora</i>	<i>Fabaceae</i>	<i>Data Deficient</i>	
28	Putri Malu	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	<i>Fabaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
29	Bofaifte	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	<i>Asteraceae</i>	<i>Least Concern</i>	
30	Laelos	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	<i>Asteraceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	
31	Kiu	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	<i>Fabaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
32	Pai Pai	Keludah	<i>Polygonum aviculare</i>	<i>Polygonaceae</i>	<i>Least Concern</i>	

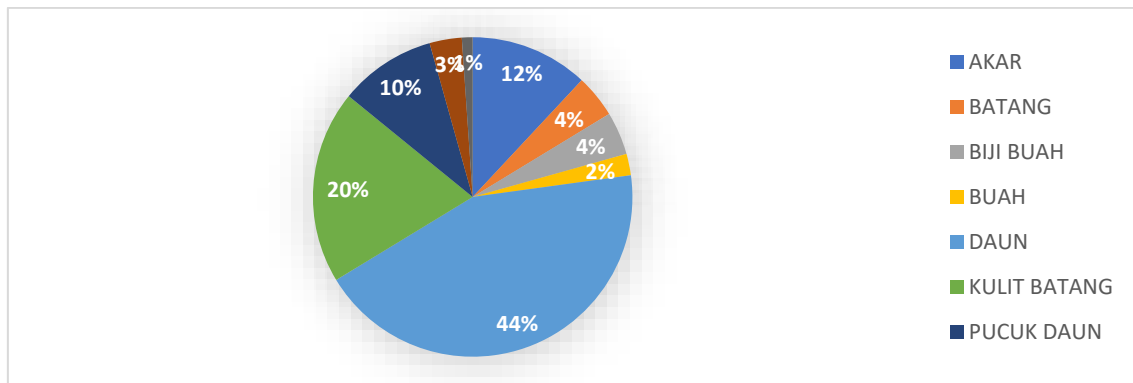
33	Busi	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	<i>Malvaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
34	Ankai	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	<i>Fabaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
35	Fiub	Kayu Along	<i>Melanolepis multiglandulosa</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Least Concern</i>	
36	Komkoma	Kecubung	<i>Datura metel</i>	<i>Solanaceae</i>	<i>Not Evaluated</i>	

Sumber : Data Primer, 2026

Pada penelitian ini ditemukan 36 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, yang terbagi dari 20 famili, di mana famili Fabaceae dan Euphorbiaceae merupakan famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat (5 jenis), diikuti famili Asteraceae (4 jenis), Malvaceae (3 jenis), sedangkan famili lain hanya satu sampai dua jenis. Tumbuhan dari famili Fabaceae banyak dimanfaatkan sebagai obat di Nusa Tenggara Timur karena memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan senyawa fenolik yang berkhasiat sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta antimikroba (Sowe, 2025). Status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan yaitu risiko rendah (*Least Concern*) sekitar 66%, namun ada juga sebagian yang belum dievaluasi (*Not Evaluated*) sekitar 22%, serta beberapa yang berstatus kurang data (*Data Deficient*) 6% serta terancam (*Endangered*) yang juga 6%.

3.3.2. Bagian Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Bagian tumbuhan obat yang dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Noebesi adalah bagian daun (Gambar 3.3)

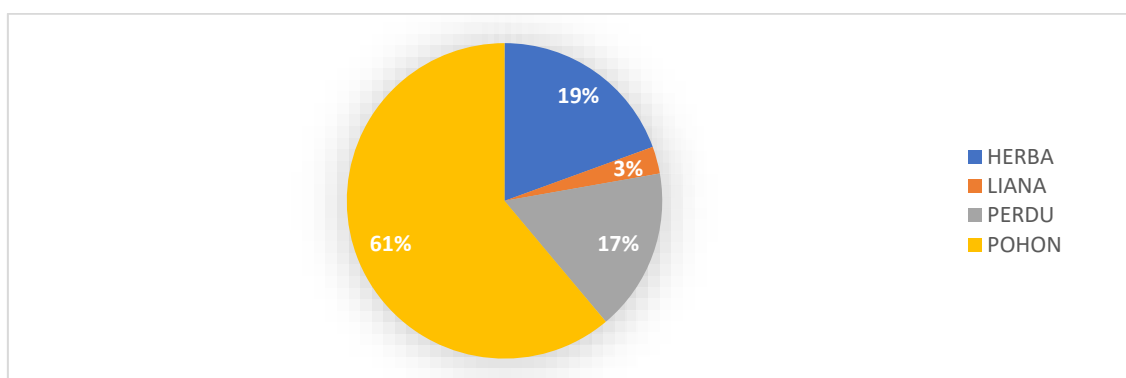


Gambar 3.3. Persentase Bagian Tumbuhan Obat

Bagian tumbuhan daun merupakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat karena paling mudah didapatkan dan lebih mudah diolah dibandingkan bagian tumbuhan lainnya (Ridianti, 2022). Daun juga merupakan tempat fotosintesis dan tempat pengolahan makanan bagi tumbuhan dan dapat menghasilkan berbagai senyawa yang berperan penting dalam mekanisme pertahanan tumbuhan sekaligus memiliki aktivitas farmakologis yang bermanfaat bagi kesehatan manusia, seperti antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi (Twaij & Hasan, 2022) serta selain itu, penggunaan daun relatif lebih mudah dan tidak menyebabkan kerusakan permanen pada tumbuhan sehingga dapat dilakukan secara berulang tanpa mengganggu kelangsungan hidup tanaman. Berbeda dengan pemanfaatan akar, rimpang, atau kulit batang yang sering kali menghambat pertumbuhan bahkan menyebabkan kematian pada tumbuhan (Umair, 2017).

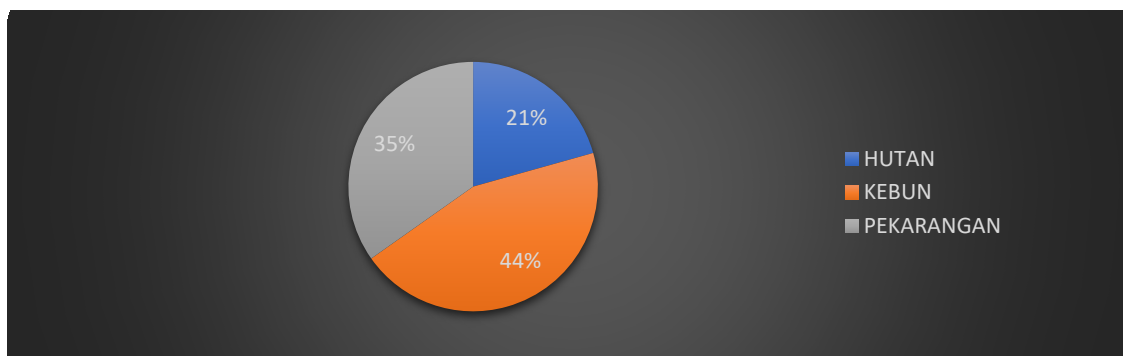
3.3.3. Habitus dan Habitat Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil identifikasi dan temuan tumbuhan obat, persentase habitus dan habitat tumbuhan obat di Desa Noebesi (Gambar 3.4. dan Gambar 3.5)



Gambar 3.4. Persentase Habitus Tumbuhan Obat

Dominannya tumbuhan obat berhabitus pohon pada lokasi penelitian diduga karena pohon memiliki umur yang panjang, mudah dipelihara, dan dapat menyediakan berbagai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat, seperti daun, kulit batang, buah, biji, dan akar. Selain berfungsi sebagai sumber obat, pohon juga memberikan manfaat lain seperti sumber pangan, kayu, dan peneduh sehingga keberadaannya cenderung dipertahankan oleh masyarakat (Silalahi, 2015).



Gambar 3.5. Persentase Habitat Tumbuhan Obat

Persentase habitat tumbuhan obat terbanyak terdapat di kebun dengan total 44%, kemudian di pekarangan dengan total 35%, dan di hutan dengan total 21%. Habitat tumbuhan obat yang didominasi oleh kebun berkaitan dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat Desa Noebesi yang sebagian besar bekerja sebagai petani serta menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan lahan kebun sebagai tempat budidaya dan konservasi tumbuhan obat karena mudah dijangkau serta mendukung kebutuhan sehari-hari. Sistem kebun yang umumnya berbentuk agroforestri juga menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat (Silalahi, 2015).

3.3.4. Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan Obat

Tabel 3.2. Pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan	Cara Pemanfaatan	Khasiat / Penyakit Yang Diobati
1	Sirsak	Daun	Direbus	Diminum	Hipertensi
2	Sirih	Daun	Direbus	Dicuci di Mata	Sakit mata
3	Kirinyu	Daun	Direbus	Diminum	Sakit lambung

			Dihaluskan	Dioles	Luka luar
4	Faloak	Kulit Batang	Direbus	Diminum	Sakit liver dan Hipertensi
5	Kayu Merah	Kulit Batang	Direbus	Diminum	Jamu kuat
6	Kumis Kucing	Daun, Akar	Direbus	Diminum	Sakit batu ginjal
7	Srikaya	Daun	Direbus	Diminum	Hipertensi
		Kulit Batang	Dihaluskan	Dioles	Flu ringan
8	Daun Afrika	Daun	Direbus	Diminum	Hipertensi
9	Mengkudu	Daun	Direbus	Diminum	Asma dan Sakit liver
10	Mindi	Daun	Direbus	Diminum	Sakit pinggang
11	Kedondong Hutan	Daun	Dihaluskan	Ditempel pada luka gigitan ular hijau	Luka gigitan ular hijau dan Penawar racunya
12	Mahang	Pucuk Daun	Dihaluskan	Dioles	Penyakit non medis
13	Kemiri	Pucuk Daun	Dihaluskan	Dioles	Penyakit non medis
		Buah	Dihaluskan	Dioles	Memar pada tubuh
14	Jambu Mete	Pucuk Daun	Direbus	Diminum	Diare
15	Jambu Biji	Pucuk Daun	Dibersihkan	Dimakan	Diare
16	Pisang Hutan	Batang	Dipotong untuk mendapatkan cairan dari batang	Dicuci di Kepala	Sakit kepala
17	Jarak Merah	Daun	Direbus	Diminum	Perut kembung
18	Patikan Kebo	Daun, Batang, Akar	Direbus	Diminum	Pendarahan

19	Lumut Air Tawar	Talus	Diambil	Ditempel pada luka bakar	Luka bakar
20	Lakum Air	Akar	Dibersihkan	Dikunyah (jangan ditelan akar maupun air hasil kunyahan, namun dikumur dan dibuang	Sakit gigi
21	Pulai	Kulit Batang	Direbus	Diminum	Batu saluran kemih
22	Kunyit	Rimpang	Dihaluskan, Direbus	Diminum	Meningkatkan imunitas tubuh
			Dihaluskan	Dioles	Memar pada tubuh
23	Mahoni	Biji Buah	Diambil, Dibersihkan	Dimakan	Hipertensi
24	Bambu Kuning	Batang	Diserut Batang	Hasil serutan batang dicampur dengan minyak kelapa, kemudian dioles pada luka gigitan ular	Luka gigitan ular
25	Tin/Ara	Daun	Dipanggang dengan minyak kelapa	Ditempel pada tubuh anak bayi	Demam (khusus pada bayi)
26	Kapuk	Pucuk Daun	Dihaluskan	Ditempel pada bisul	Bisul

27	Gala-Gala Merah	Daun	Dihaluskan	Ditempel pada bagian kepala yang sakit	Sakit kepala
28	Putri Malu	Daun, Akar	Direbus	Diminum	Batuk
29	Bandotan	Daun, Akar	Dihaluskan	Ditempel pada bagian gigi yang sakit	Sakit gigi
30	Beluntas	Daun	Direbus	Air rebusannya digunakan untuk mandi	Demam
31	Asam	Daun	Direbus	Air rebusannya digunakan untuk mandi	Demam
32	Keludah	Akar	Direbus	Diminum	Asam urat
33	Waru	Kulit Batang	Ditumbuk hingga memar	Ditempel pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang	Patah tulang
34	Sengon	Kulit Batang	Dipanggang	Digigit pada bagian gigi yang goyang	Sakit gigi
35	Kayu Along	Kulit Batang	Direbus	Diminum	Sakit radang
36	Kecubung	Daun	Dipanggang dengan minyak kelapa	Ditempel pada bagian Anus	Wasir

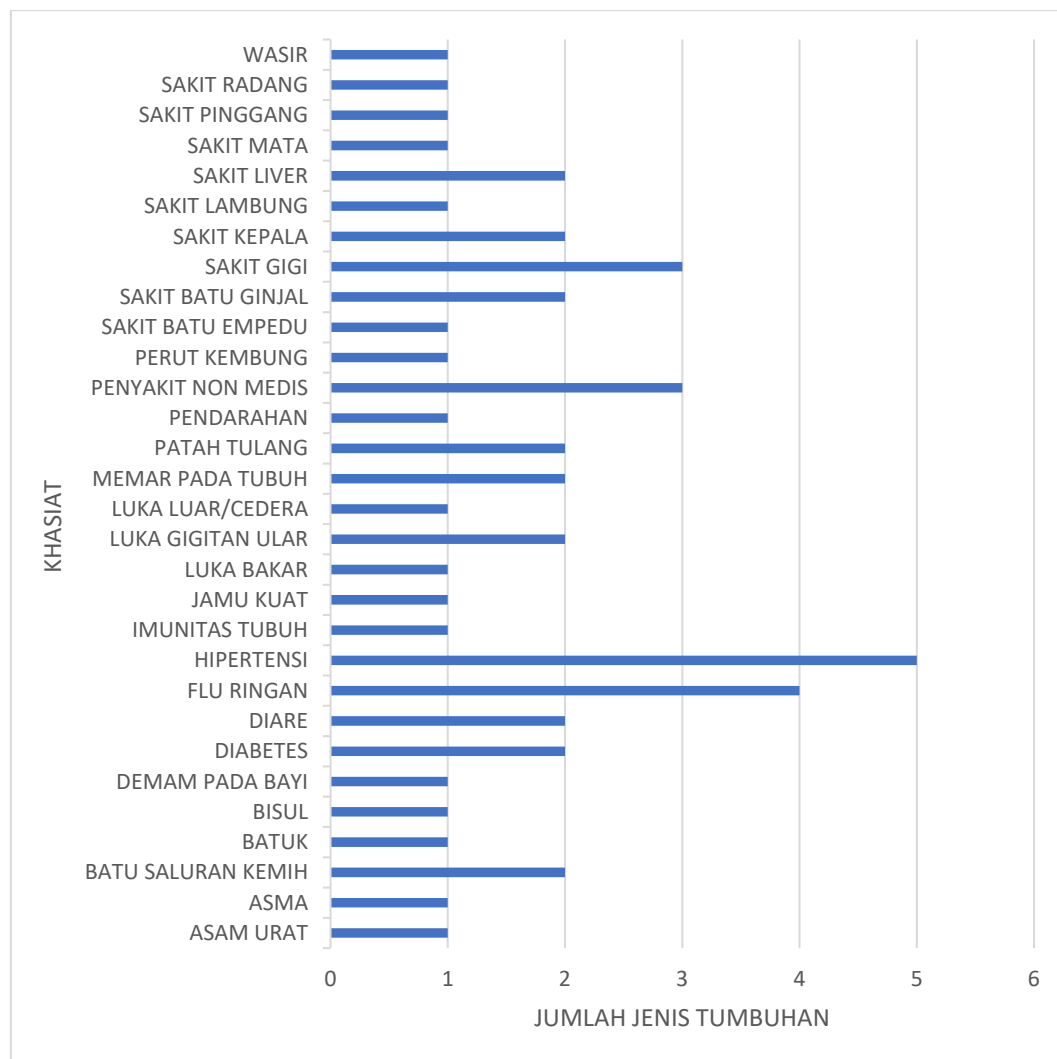
Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Noebesi, Cara pengolahan yang paling umum adalah merebus bagian tumbuhan kemudian meminum air rebusannya, hal ini sejalan dengan (Haba, 2022) bahwa masyarakat lokal kawasan Hutan Penelitian Bu'at So'e meyakini bahwa dengan cara direbus lalu diminum dapat menghasilkan penyembuhan yang lebih efisien dan cepat

menyembuhkan penyakit dan reaksi yang dihasilkan lebih cepat dibandingkan dengan cara lainnya.

3.3.5. Penyakit Yang Diobati

Khasiat serta penyakit yang dapat diobati dari pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Noebesi (Gambar 3.6.)



Gambar 3.6. Khasiat Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil pemanfaatan dan wawancara oleh masyarakat Desa Noebesi, dominannya jenis tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk menjaga tekanan darah tinggi atau (hipertensi) paling banyak ditemukan yaitu 5 jenis, kemudian untuk menyembuhkan flu ringan (pilek, demam, masuk angin, atau pegal-pegal) yaitu 4 jenis, dan untuk sakit gigi serta penyakit non medis masing-masing yaitu 3 jenis.

4. KESIMPULAN & SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Masyarakat Desa Noebesi memanfaatkan sebanyak 36 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 20 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah *Fabaceae* dan *Euphorbiaceae* dengan jumlah masing-masing 5 jenis tumbuhan. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dengan persentase (44%), diikuti kulit batang (20%), akar (12%), dan pucuk daun (10%). Habitus tumbuhan obat yang paling dominan adalah pohon (61%), sedangkan habitat tumbuhan obat paling banyak ditemukan di kebun (45%), diikuti pekarangan (35%) dan hutan (21%).
2. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling umum dilakukan masyarakat adalah direbus dan air rebusannya diminum, sedangkan cara penggunaan lainnya meliputi dioles, ditempel, dikunyah, dimakan, dan digunakan untuk mandi. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan hipertensi sebagai penyakit yang memiliki jumlah tumbuhan obat terbanyak yaitu sebanyak 5 jenis tumbuhan, diikuti flu ringan sebanyak 4 jenis tumbuhan serta sakit gigi dan penyakit non medis masing-masing 3 jenis tumbuhan.

4.2. Saran

1. Masyarakat Desa Noebesi perlu memprioritaskan budidaya kayu merah (*Pterocarpus indicus*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), dan faloak (*Sterculia quadrifida*) karena dua jenis pertama berstatus *Endangered* (EN), sedangkan faloak banyak dimanfaatkan kulit batangnya. Budidaya dapat dilakukan di pekarangan atau kebun melalui perbanyakan menggunakan benih maupun bibit untuk mengurangi tekanan terhadap populasi alami.
2. Pemerintah Desa Noebesi, bersama pihak dari Kementerian Kehutanan (BBKSDA dan BPDAS) maupun Dinas Kehutanan Provinsi/Kabupaten diharapkan mengembangkan program konservasi melalui pembentukan kebun tanaman obat, penyediaan bibit, pelatihan budidaya, serta penyuluhan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.
3. Perlu dilakukan pemantauan berkala terhadap tumbuhan obat berstatus *Endangered* (EN), *Data Deficient* (DD), dan *Not Evaluated* (NE) untuk

mengevaluasi keberhasilan budidaya, kondisi populasi, dan tingkat pemanfaatannya sebagai dasar pengelolaan konservasi.

4. Pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tumbuhan obat perlu didokumentasikan secara sistematis bisa dalam bentuk buku inventaris, herbarium, atau dokumentasi audio-visual untuk menjaga kelestarian kearifan lokal.
5. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji efektivitas farmakologis tumbuhan obat. Penggunaan tradisional merupakan bukti pemanfaatan empiris dan bukan bukti efektivitas maupun keamanan klinis, sehingga klaim khasiatnya tetap memerlukan pembuktian melalui penelitian laboratorium dan uji klinis sesuai kaidah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfa, M. (2005). Survei etnobotani , studi senyawa flavonoid dan uji brine shrimp beberapa tumbuhan obat tradisional suku Serawai di Propinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien*, **1(1)**, 43–50.
- Alcorn, J. B. (1995). *Economic Botany, Conservation, and Development: What's the Connection?* *Annals of the Missouri Botanical Garden*, **82(1)**, 34–46.
- Astuti, N. D., Agustina, A., & Wicaksono, R. L. (2025). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Tohkuning Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Silva Tropika*, **9(2)**.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2024). Kecamatan Nunbena Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. <https://timortengahselatankab.bps.go.id>
- Bria, E. J., Mela, Y. J. A., & Tnunay, I. M. Y. (2022). *Ethnobotany of semi-arid medicinal plants used by Bunaq Tribe in Lamaknen, Belu District, East Nusa Tenggara, Indonesia. International Journal of Tropical Drylands*, **6**, 16–25.
- Budiono, A & Rusmana, A & Saepudin, E. 2016. Penciptaan pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *jurnal kajian informasi dan perpustakaan. program studi ilmu perpustakaan unpad*. **6(1)**
- Dharmono, 2007. Kajian etnobotani tumbuhan jalukap (*Centella asiatica*) di suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP.
- Dako, F. X., Purwanto, R. H., Faida, L. R. W., & Sumardi. (2019). Kerusakan antropogenik kawasan hutan lindung Mutis Timau dan upaya

- penanggulangannya di Pulau Timor bagian barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, **9**(2), 437–455
- Darsini, N. N. 2013. “Analisis keanekaragaman jenis jumbuan obat tradisional berkasiat untuk pengobatan penyakit saluran kencing di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali.” *Jurnal Bumi Lestari* **13**(1), 159–65.
- Fauzi, A. R. R., Hasanah, S. U., & Sari, S. I. 2021. Famili zingiberaceae di Kota Tarakan dan kajian etnobotaninya bagi masyarakat. *Borneo Journal Of Biology Education*, **3**(1), 48–53.
- Gonfa N, Tulu D, Hundera K, Raga D. 2020. Ethnobotanical study of medicinal plants, its utilization, and conservation by indigenous people of Gera district, Ethiopia. *Cogent Food & Agriculture* **6**(1).
- Haba, F. S., Purnama, M. M. E., & Mau, A. E. (2022). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat di Hutan Penelitian Bu'at So'e, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wana Lestari*, **4**(1), 182-193.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah : ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. penerbit selaras. Malang.
- Hanifa, A., Khalifa, S. N., Tjitradi, S. Y., Normaidah, & Izma, H. 2024. Narrative review tanaman endemik di Indonesia sebagai terapi antimalaria. *Jurnal Farmasi Indonesia*.
- Hayong, N. J. B., Purnama, M. M. E., Sinaga, P. S., & Sipayung, R. H. 2025. Kajian etnobotani masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Ile Padung Nedot (Studi kasus Desa Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur). *Jurnal Sylva Scientiae*, **8**(2), 319–334.
- Harshberger, J. W. (1895). *The purposes of ethnobotany*. *Botanical Gazette*, **21**(3), 146–154.
- Hidayat, S. 2011. *Konservasi ex-situ tumbuhan obat di Kebun Raya Bogor*. Skripsi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kandowanko N., Solang M. dan Ahmad J. 2011. Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Ensiklopedia Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 946 Tahun 2024 tentang Perubahan Fungsi Hutan Lindung Mutis Timau dan Cagar Alam Mutis Timau Menjadi Taman Nasional Mutis Timau.
- Leswara, D. F., & Mufrod. (2023). Edukasi keamanan dalam penggunaan obat herbal. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, **5(2)**, 109–113.
- Ledianasari & Kiromah, W, Z, N & Widiastuti C, T. 2017. Identifikasi etnobotani tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan sempor kabupaten kebumen. *jurnal ilmiah kesehatan keperawatan. Program Studi Farmasi STKies Muhammadiyah Gombong*. **13(2)**
- Muchlist. 2017. Metode analisis vegetasi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Munte, J. 2023. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Nagalingga dari Hutan Lindung Gunung Sibuatan Kecamatan Merak Kabupaten Karo Sumatera Utara. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, **4(1)**, 88–100.
- Nisyapuri, F., Iskandar, J., & Partasasmita, R. 2018. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON 2018 Universitas Padjajaran. **4(2)**.
- Pratiwi, F. M., & Sutara, P. K. (2013). Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di wilayah Denpasar dan Badung. *Jurnal Simbiosis*, **1(2)**, 102–111.
- Purwanto, Y. (1999). Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati, IPB, 214–229.
- Ridianti, T., Aqua, H., Wardhani, K., Octavianus, C., & Kapuas, U. (2022). Identifikasi tumbuhan berkhasiat obat di Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* Vol. 6, No. 1, Mei, 2022.
- Rusmina, dkk. 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. **9(1)**
- Sari, L. O. R. .. 2006. “Pemanfaatan Obat Tradisional Dan Keamanannya.” *Majalah Ilmu Kefarmasian* **III(1)**, 1–7.
- Sembiring, M., Siregar, R., & Simanjuntak, P. 2019. *Diversity and utilization of medicinal plants in Indonesia: A review. Journal of Tropical Biology and Conservation*.
- Silalahi, M. 2015. Kajian ekologi tumbuhan obat di agrofores Desa Surung Mersada, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Udayana* **19(2)**, 77–84.

- Siswadi, S., Rianawati, H., Saragih, G. S., Umroni, A., Setyowati, R., & Soenarno. (2024). *Recovery of Sterculia quadrifida R.Br. bark: A guide to sustainable bark harvesting for traditional medicine*. *Agriculture and Natural Resources*, **58**(2), 221–230.
- Slik, J. W. F., Arroyo-Rodríguez, V., Aiba, S.-I., Alvarez-Loayza, P., Alves, L. F., Ashton, P & Cannon, C. H. 2015. *An estimate of the number of tropical tree species*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, **112**(24), 7472-7477.
- Sowe, M. S., Ceesay, A. A., & Jallow, M. M. (2025). *Secondary metabolites of the Fabaceae plant family: A review of extraction methods, molecules and bioactivity*. *Chempublish Journal*, **10**(1), 1–15.
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D edisi 21. Alfabeta.
- Sugiyono, 2007, Memahami penelitian kualitatif, alfabeta, Bandung.
- Sumaryati, 2023. Etnobotani tumbuhan obat dan pangan masyarakat Desa Wisata Tepus Gunung Kidul : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Sains Dan Teknologi, Program Studi Biologi.
- Suryadarma, I. G. P. 2008. Diktat kuliah etnobotani. Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih. (2020). Etnobotani tanaman obat di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (*Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used in Nangapanda, Ende, Nusa Tenggara Timur*). *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, **4**(1), 23–38.
- Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih, 2004. Studi etnobotani. Palu.
- Ton, M., Missa, H., & Seran, L. (2025). Studi Kearifan Lokal Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Noinbila Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, **6**(2), 1352–1363. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/5572/3465>
- Tukiman, 2004. Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk kesehatan keluarga. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Twaij, B. M., & Hasan, M. N. (2022). *Bioactive Secondary Metabolites from Plant Sources: Types, Synthesis, and Their Therapeutic Uses*. *International Journal of Plant Biology*, **13**(1), 4–14.
- Umair, M., Altaf, M., & Abbasi, A. M. (2017). *An ethnobotanical survey of indigenous medicinal plants in Hafizabad district, Punjab-Pakistan*. *PLOS ONE*, **12**(6).

- Usman, Masni H. 2011. Etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yani, yayan dewirezeki. 2016. Kajian etnobotani tanaman obat masyarakat Desa Sumurbandung Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Z. R. Kartika, 2019. Studi etnobotani tanaman obat masyarakat di Desa Cigelam, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Universitas Pasundan, FKIP, Program Studi Biologi.

